



Kata Pengantar:

Prof. Dr. H. Hamam Hadi, MS., Sc.D., Sp.GK.

(Rektor Universitas Alma Ata Yogyakarta)

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

di Perguruan Tinggi Umum

JAIN PALOPO

Penulis :

Tasdin Tahrim, M. Pd | Drs. H. Ali Nurdin, M. Pd.I
| Dra. Hj. Nursyamsi., M. Pd. I | Dr. Baderiah, M. Ag | Sofyan
| Drs. Habibullah Angkasa, M.Ag | Parman Komarudin, M.H.I
| Nur Kholik, M.S.I | Ahmad Mufit Anwari, M.Pd | Rasdiana, M.H.
| Miftahul Ulum, M.Pd | Arif Zunaidi | Andi Yaqub
| Muhammad Tawab, M.Pd

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PERGURUAN TINGGI UMUM**

Penulis:

Tasdin Tahrim, M. Pd | Drs. H. Ali Nurdin, M. Pd.I
| Dra. Hj. Nursyamsi., M. Pd. I | Dr. Baderiah, M. Ag | Sofyan
| Drs. Habibullah Angkasa, M.Ag | Parman Komarudin, M.H.I
| Nur Kholik, M.S.I | Ahmad Mufit Anwari, M.Pd
| Rasdiana, M.H. | Miftahul Ulum, M.Pd | Arif Zunaidi
| Andi Yaqub | Muhammad Tawab, M.Pd

Desain Cover & Layout:

Nur Kholik

Diterbitkan oleh:



IAIN PALOPO
TS PUBLISHER - Yogyakarta
Anggota IKAPI No. 015/BAI/11
CP. 0838 906 22220

Cetakan Pertama: November 2021

ISBN: 978-623-6741-25-2



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DI PERGURUAN TINGGI UMUM

Penulis :

Tasdin Tahrim, M. Pd | Drs. H. Ali Nurdin, M. Pd.I
| Dra. Hj. Nursyamsi, M. Pd. I | Dr. Baderiah, M. Ag | Sofyan |
Drs. Habibullah Angkasa, M.Ag | Parman Komarudin, M.H.I
| Nur Kholik, M.S.I | Ahmad Mufit Anwari, M.Pd | Rasdiana, M.H.
| Miftahul Ulum, M.Pd | Arif Zunaidi | Andi Yaqub |
Muhammad Tawab, M.Pd



IAIN PALOPO



BAB 0

KONSEP KETUHANAN DALAM ISLAM

Oleh:

Dra. Hj. Nursyamsi., M. Pd. I

A. Pengertian Ketuhanan

Ketuhanan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan atau sifat akan adanya Tuhan. Menurut Socrates, seorang ahli Filsafat terdapat dua jalan mengenai sistem pengetahuan manusia tentang Tuhan. *Pertama*, berdasar pada bukti-bukti alam. *Kedua*, dengan alasan-alasan sejarah. Manusia, sejak pertama kali mulai berpikir, sudah mengenal adanya suatu kekuatan-kekuatan yang mengatasi manusia, sesuatu yang dianggap Maha Kuasa, sesuatu yang mampu mendatangkan keajaiban, kebaikan, keburukan bahkan dapat mengabulkan doa dan keinginan, (Baharudin, 2014:35-36).

Manusia yang merupakan pribadi insani dan Tuhan yang merupakan pribadi Illahi yang saling berhubungan. Manusia mengenal dan mengetahui Tuhan tidak secara langsung bertemu, melainkan melalui alam yang tidak sempurna. Cara manusia mengenal sikap Tuhan pun tidak secara langsung, jadi tidak begitu akurat karena berlangsung secara tidak sempurna. Manusia mengetahui sifat-sifat Tuhan terkadang dengan cara yang tidak terduga, dengan apa yang terjadi di dunia akan

menyadarkan manusia tentang Tuhan dan ciptaannya. Pandangan Al-kindī tentang Islam sangat bertentangan dengan pendapat Aristoteles, Plato, dan Plotinus. Al-kindī berpandangan bahwa Ketuhanan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pandangannya, Allah adalah wujud sesungguhnya, bukan berasal dari tiada dan kemudian ada. Ia tidak ada, Ia selalu ada dan akan ada selamanya. Allah merupakan wujud yang sempurna dan tidak ada wujud lain yang mendahului. Wujudnya tidak dapat berakhir seperti wujud lain yang disebabkan wujudnya. Allah adalah Tuhan yang Maha Esa yang tidak dapat dibagi dan tidak ada Dzat lain yang dapat menyamainya dalam aspek apapun. Ia juga tidak melahirkan pula melahirkan, (Zar, 2004:50).

Jalan cerita pada novel *Semua Ikan di Langit* merupakan kisah yang jarang diangkat oleh penulis lain. Ketuhanan adalah tema utama pada *Novel Semua Ikan di Langit*. Melalui Beliau, tanda-tanda atau segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan disampaikan. Novel ini menggunakan pendekatan Semiotika, Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji suatu hal yang berhubungan dengan tanda. Menurut Charles Sanders Peirce seorang ahli filsuf dari Amerika mengatakan bahwa kehidupan manusia dicirikan pencampuran tanda dan cara penggunaannya dalam sebuah aktivitas yang bersifat representatif atau mewakili, (Danesi dalam Patriansyah, 2014:242). Kehidupan manusia dipenuhi oleh tanda, dengan perantara tanda-tanda proses kehidupan menjadi lebih efisien, dengan perantara

tanda-tanda manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, sekaligus pemahaman yang lebih baik terhadap dunia, dengan demikian manusia adalah Homo Semioticus. Konsep Ketuhanan merupakan seluruh elemen yang membuat seseorang memiliki pandangan tentang adanya Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Konsep Ketuhanan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu representasi dari cerita-cerita tentang tokoh Beliau yang menggambarkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan. Segala sesuatu yang terjadi di dunia adalah kuasa Tuhan.

Aliran mengenai konsep ketuhanan berbeda dengan perkembangan kepercayaan kepada Tuhan. Kalau perkembangan konsep ketuhanan (Animisme, dinamisme, politeisme dan monoteisme) lebih menekankan pada aspek sejarah dan perubahan yang terjadi dari satu fase ke fase berikutnya, sedangkan dalam aliran tentang konsep ketuhanan tidak dilihat dari aspek sejarah, tetapi hubungan tuhan dengan dunia dan Makhluk-Nya, seperti apakah Tuhan jauh atau dekat dari alam?. Dan apakah Tuhan setelah menciptakan alam selalu menjaga dan mengaturnya? Jika Tuhan jauh dari alam apa implikasinya dan jika Tuhan dekat dan memelihara alam apa implikasinya. Persoalan inilah yang dijelaskan pada bab aliran-aliran tentang konsep ketuhanan.

Dengan kata lain, aliran-aliran dalam konsep ketuhanan berbicara atau mengungkap bagaimana posisi Tuhan, apakah Ia imanen atau transenden. Sebagaimana data yang masuk, ada

berbagai pandangan manusia tentang Tuhan, yakni: teisme, deisme, panteisme, dan panenteisme. Para penganut aliran ini, sepakat tentang Tuhan sebagai Zat Pencipta. Namun, mereka berbeda tentang cara berada, aktivitas, dan hubungan Tuhan dengan alam. Dalam aliran ini pun, terdapat beberapa pandangan yang dipelopori oleh tokoh yang berbeda latar belakangnya. Sebagaimana yang telah dibahas dalam makalah sebelumnya, bahwa Tuhan dalam teisme adalah pencipta alam sekaligus pemeliharanya. Hal ini berbanding terbalik dengan Tuhan dalam sudut pandang deisme yang mana pandangan ini tidak mengakui adanya campur tangan Tuhan di dunia setelah Dia menciptakan alam. Untuk dua sisanya yaitu panteisme dan panenteisme.

Panteisme terdiri atas tiga kata yaitu pan berarti seluruh, theo yang berarti Tuhan, dan isme berarti paham. Jadi, pantheism atau panteisme adalah paham bahwa seluruhnya Tuhan. Panteisme berpendapat bahwa seluruh alam ini adalah Tuhan dan Tuhan adalah seluruh alam. Benda-benda yang dapat ditangkap oleh panca indra adalah bagian dari Tuhan. Manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda mati adalah bagian dari Tuhan.

Tuhan dalam panteisme ini sangat dekat dengan alam. Tuhan dalam panteisme adalah imanen dan ini sangat bertolak belakang dengan Tuhan dalam deisme. Karena seluruh kosmos ini satu, maka Tuhan dalam panteisme juga satu. Hanya saja, Tuhan dalam panteisme mempunyai penampakan-penampakan

atau cara berada Tuhan di alam. Tuhan dalam panteisme disamping Esa juga Maha Besar, dan tidak berubah. Alam indrawi yang kelihatan berubah adalah ilusi atau khayal belaka karena selalu berubah. Adapun wujud yang hakiki hanya satu, yakni Tuhan. Dalam Islam paham ini dikenal dengan nama wahdat al-wujud (kesatuan wujud) yang dikemukakan oleh Ibn al-'Arabi. Namun antara paham wahdat al-wujud dan panteisme disamping memiliki persamaan keduanya juga memiliki perbedaan. Dalam panteisme alam adalah Tuhan dan Tuhan adalah alam, sedangkan dalam wahdat al-wujud alam bukan Tuhan, tetapi bagian dari Tuhan. Karena itu dalam aliran wahdat al-wujud alam dan Tuhan tidak identik, sedangkan dalam panteisme identik.

Seorang tokoh panteisme abad ke-3 yang bernama Plotinus mengatakan, alam mengalir dari Tuhan dan berasal dari-Nya. Tuhan tidak terbagi-bagi dan tidak mengandung arti banyak. Sedangkan filosof modern Benedict de Spinoza berpendapat, bahwa baginya jagat raya tidak ada yang rahasia karena akal manusia mencakup segala sesuatu, termasuk Tuhan. Bahkan Tuhan menjadi objek pemikiran akal yang terpenting. Ferkiss seorang tokoh panteisme modern dalam gagasannya telah memberikan nuansa baru terhadap panteisme, sehingga dapat dijuluki sebagai pelopor neopanteisme. Gagasan barunya itu terletak pada penerapan konsep panteisme dalam menghadapi ancaman kerusakan alam, menurutnya manusia yang merusak

alam sama dengan merusak Tuhan, karena alam identik dengan Tuhan.

Dari sini jika dibandingkan dengan teisme, maka letak perbedaannya yakni, dalam teisme Tuhan adalah Zat yang personal yang menciptakan alam. Tuhan tidak disamakan dengan alam. Alam berbeda dengan Tuhan. Sebab, Tuhan adalah Pencipta, sedangkan alam adalah hasil hasil ciptaan. Tetapi panteisme menganggap Tuhan adalah kesatuan umum (impersonal), yang mengungkapkan dirinya dalam alam. Dalam panteisme segala sesuatu adalah Tuhan, tidak satupun yang tidak tercakup di dalam-Nya dan tidak satupun berada tanpa Tuhan. Sewajarnya sebuah konsep, panteisme juga memiliki kelebihan dan tidak sarat akan kekurangan. Adapun kelebihanannya antara lain:

1. Panteisme diakui menyumbangkan suatu pemikiran yang menyeluruh (holistik) tentang sesuatu, tidak hanya bagian tertentu saja.
2. Panteisme menekankan imanensi Tuhan, sehingga seseorang selalu sadar bahwa Tuhan selalu dekat dengan dirinya. Dengan demikian, dia mampu mengontrol diri dan berusaha berbuat sesuai dengan ketentuan Tuhan.
3. Panteisme menegaskan bahwa seseorang tidak mampu memberi batasan terhadap Tuhan dengan bahasa manusia yang terbatas.

Kelemahan dari konsep panteisme ini antara lain;

- a. Menurut panteisme yang radikal, manusia adalah Tuhan, sedangkan Tuhan dalam pandangan ini tidak berubah dan abadi. Kenyataannya, manusia berubah dan tidak abadi. Karena itu, bagaimana manusia menjadi Tuhan? Manusia berubah, sedangkan Tuhan tidak berubah.
- b. Panteisme mengatakan bahwa alam ini adalah maya bukan hakiki.
- c. Jika Tuhan adalah alam dan alam adalah Tuhan, maka tidak ada konsep kejahatan atau tidak ada kemutlakan akan kejahatan dan kebaikan.

Kritik terhadap panteisme berasal dari para tokoh agama dan kritikan tersebut dikarenakan panteisme tidak memperhatikan moral dan mukjizat. Yang mana mukjizat bagi panteisme mustahil terjadi karena semua adalah Tuhan dan Tuhan adalah semua. Kalau mukjizat diartikan sebagai peristiwa yang menyalahi hukum alam, maka hal itu tidak berlaku bagi panteisme sebab Tuhan identik dengan alam. Sedangkan dalam agama Islam, Kristen, dan Yahudi kedudukan moral sangat penting sebab moral itulah yang menentukan nasib manusia di akhirat nanti. Tanpa ada kejelasan antara baik dan buruk, maka akhirat tidak ada artinya. Dan kalau akhirat tidak berarti tentu tujuan hidup orang-orang beragama sama dengan kaum materialistis.

Panteisme Istilah panteisme pertamakali diperkenalkan oleh filsuf idealis Jerman yakni Karl Friedrich Christian Krause (1781-1832). Panteisme kelihatannya mirip dengan

panteisme, tetapi berbeda dalam pandangan tentang Tuhan. Panteisme menegaskan semua adalah Tuhan, tetapi panenteisme berpandangan bahwa semua di dalam Tuhan, maksudnya adalah:

- 1) Tuhan ada dan meresap kedalam alam.
- 2) Tuhan tidak dipandang sebagai pencipta melainkan sebagai penggerak alam semesta
- 3) Alam semesta adalah bagiannya dari Tuhan.
- 4) Alam semesta ada di dalam Tuhan.
- 5) Tuhan bekerja sama dengan alam.
- 6) Tuhan tergantung kepada alam.
- 7) Terdiri atas dua kutub (aktual dan potensial)
- 8) Tidak terbatas pada kutub potensial dan terbatas pada kutub aktual.

Lebih jelasnya, dalam panenteisme lebih menekankan Tuhan pada aspek terbatas, berubah, mengatur alam, dan bekerja sama dengan alam untuk mencapai kesempurnaan ketimbang memandang tuhan sebagai zat yang tidak terbatas, menguasai alam, dan tidak berubah. Namun, pada dasarnya, panenteisme setuju bahwa Tuhan terdiri atas dua kutub. Yakni kutub potensi yaitu Tuhan yang abadi, tidak berubah, dan transenden. Beserta kutub aktual yaitu Tuhan yang berubah, tidak abadi, dan imanen. Ada beberapa perbedaan antara teisme klasik dan panenteisme.

Penganut teisme berpandangan hubungan Tuhan dengan dunia, seperti seorang pelukis dengan lukisannya. Pelukis tidak

tergantung pada lukisannya namun pikirannya diungkapkan dalam lukisan tersebut, sebab pikiran itulah yang mewujudkan lukisan. Kebalikannya, panenteisme memandang hubungan Tuhan dan alam sama dengan pikiran berhubungan dengan tubuh. Panenteisme menganggap “tubuh” (alam) Tuhan adalah satu kutub dan “akal” (yang diluar alam)-Nya adalah kutub yang lain. Pernyataan ini bersesuaian dengan para pemikir modern yang mengatakan bahwa daya akal tergantung pada otak, begitu juga penganut panenteisme meyakini bahwa Tuhan tergantung pada alam dan alam pun tergantung pada Tuhan. Menurut Whitehead seorang pelopor panenteisme, ia mengklasifikasikan Tuhan dalam tiga konsep, yaitu:

- a) Konsep Asia Timur tentang tatanan yang impersonal yang sejalan dengan alam. Tatanan ini mengatur sendiri dalam alam. Alam tidak tunduk pada suatu aturan. Konsep tersebut menegaskan imanasi.
- b) Konsep Semit tentang suatu zat yang personal yang eksistensinya adalah realitas metafisik yang tertinggi, absolut, dan mengatur alam. Konsep ini menegaskan transdensi Tuhan.
- c) Konsep panteistik yang sudah tergambar dalam konsep Semit. Namun, panteisme berbeda dalam memandang alam. Alam bagian yang terpisah dari Tuhan dan bersifat maya. Realitas hanya Tuhan dan dalam beberapa hal, alam menampakkan diri Tuhan. Doktrin ini adalah puncak dari monisme.

Persis dengan panteisme yang berupa konsep, panenteisme juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan tersebut antara lain: a) Para penganut panenteisme dianggap berjasa dalam memahami realitas secara utuh. Mereka, menganggap bahwa pendekatan parsial tentang realitas tidaklah cukup. Sebaliknya, mereka telah mengembangkan suatu pandangan rasional dan koheren tentang semua yang ada. Singkatnya, mereka telah membangun suatu pandangan dunia yang utuh, b) Panenteisme berhasil menjelaskan hubungan Tuhan dan alam secara mendalam tanpa menghancurkan salah satunya, c) Panenteisme mengakui teori-teori baru dalam ilmu teknologi karena hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar mereka. Kekurangan dari panenteisme terungkap melalui kritikan yang cukup tajam dari penganut teisme, antara lain:

Pertama, Ide tentang satu Tuhan yang sekaligus terbatas dan tidak terbatas, mungkin dan tidak mungkin, absolut dan relatif adalah suatu kerancuan berfikir. Kontradiksi timbul ketika hal yang berlawanan terwujud dalam zat yang sama, waktu yang sama, dan cara yang sama. Contohnya, gelas itu berisi air dan tidak berisi air dalam waktu yang sama adalah sesuatu yang bertentangan. *Kedua*, Ide tentang Tuhan sebagai wujud yang disebabkan oleh diri sendiri menimbulkan problem. Sulit untuk mengakui suatu wujud mampu menyebabkan dirinya sendiri. Hal ini sama dengan meyakini bahwa baja dengan sendirinya bisa menjadi pesawat terbang.

Ketiga, Sulit dimengerti bagaimana segala sesuatu yang relatif dan selalu berubah, bisa diketahui kebenarannya. Mampukah seseorang mengetahui bahwa sesuatu itu berubah, tanpa adanya standard yang digunakan untuk mengukur perubahan. *Keempat*, Para pendukung panenteisme dihadapkan pada suatu dilema. Mereka meyakini Tuhan meliputi semua jagat raya dalam waktu yang sama. Namun, mereka jug meyakini Tuhan terbatas dalam ruang dan waktu, (Bakhtiar, 2005:79).

B. Pemikiran Manusia Tentang Tuhan

1. Pemikiran Barat

Konsep Ketuhanan menurut pemikiran manusia adalah konsep yang didasarkan atas hasil pemikiran baik melalui pengalaman lahiriyah maupun batiniyah, baik yang bersifat pemikiran rasional maupun pengalaman batin. Dalam literatur sejarah agama, dikenal dengan Teori evolusionisme, yaitu teori yang menyatakan adanya proses dari kepercayaan yang amat sederhana, lama kelamaan meningkat menjadi sempurna. Teori tersebut mula-mula dikemukakan oleh Max Muller, kemudian disusul oleh EB Taylor, Robertson Smith, Luboock dan Jevens. Proses perkembangan pemikiran tentang Tuhan menurut evolusionisme adalah sebagai berikut;

a. Dinamisme

Menurut ajaran ini manusia jaman primitif telah mengakui adanya kekuatan yang berpengaruh dalam

kehidupan. Mula-mula sesuatu yang berpengaruh tersebut ditujukan pada benda. Setiap mempunyai pengaruh pada manusia, ada yang berpengaruh positif dan ada yang berpengaruh negatif. Kekuatan ada pada pengaruh tersebut dengan nama yang berbeda-beda, seperti mana (Malaysia), dan tuah (melayu), dan sakti (india) yakni kekuatan gaib.

b. Animisme

Disamping kepercayaan dinamisme, masyarakat primitif juga mempercayai adanya roh dalam hidupnya. Setiap benda yang dianggap benda baik, mempunyai roh. Oleh masyarakat primitif, roh dipercayai sebagai sesuatu yang aktif sekalipun bendanya telah mati. Oleh karena itu, roh dianggap sebagai sesuatu yang selalu hidup, mempunyai rasa senang, rasa tidak senang serta mempunyai kebutuhan-kebutuhan. Roh akan senang apabila kebutuhannya dipenuhi.

c. Politeisme

Kepercayaan dinamisme dan animisme lama-kelamaan tidak memberikan kepuasan, karena terlalu banyak menjadi sanjungan dan pujaan. Roh yang lebih dari yang lain kemudian disebut Dewa mempunyai tugas dan kekuasaan tertentu sesuai dengan bidangnya. Ada Dewa bertanggung jawab terhadap cahaya, ada yang membidangi masalah angin, adapula yang membidangi masalah air lainnya.

d. Henoteisme

Politeisme tidak memberikan kepuasan terutama terhadap kaum cendekiawan. Oleh karena itu dari dewa-dewa yang diakui mempunyai kekuatan yang sama. Lama kelamaan kepercayaan manusia meningkat menjadi lebih definitif (tertentu). Satu bangsa mengakui satu dewa yang disebut dengan Tuhan, namun manusia masih mengakui tuhan (ilah) bangsa lain. Kepercayaan satu Tuhan untuk satu bangsa disebut dengan Henoteisme (Tuhan tingkat nasional)

e. Monoteisme

Kepercayaan dalam bentuk henoteisme melangkah menjadi monoteisme. Alam monoteisme hanya mengakui satu Tuhan untuk seluruh bangsa dan bersifat internasional. Evolucionisme ditentang oleh Andrew lang (1898) dia mengemukakan bahwa orang-orang berbudaya rendah juga sama dengan monoteismenya dengan orang-orang Kristen. Mereka mempunyai kepercayaan pada wujud yang Agung dan sifat-sifat khas pada Tuhan mereka, yang tidak mereka berikan pada wujud yang lain. Dengan lahirnya pendapat Andrew lang, maka berangsur-angsur evolusionisme menjadi reda dan sebaliknya sarjana-sarjana eropa mulai menentang evolusionisme dan mulai memperkenalkan teori baru.

2. Pemikiran Umat Islam

Sehubungan pemikiran Umat Islam terhadap Tuhan melibatkan beberapa konsepsi ke-esaan Tuhan, diantaranya konsepsi Aqidah dan konsepsi Tauhid.

a. Konsepsi Aqidah

Dalam kamus Al-Munawir secara etimologis, aqidah berakar dari kata *'aqada-ya'qidu-aqdan'-aqidatan* yang berarti simpul, ikatan perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *'aqidah* yang berarti keyakinan relevansi antara arti kata *aqdan* dan *aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul kokoh dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Secara terminologis terdapat beberapa definisi aqidah antara lain: Menurut Hasan al-Bana dalam kitab *majmu'ah ar-rasa, il 'Aqid* (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara wajib diyakini kebenarannya oleh hati dan mendatangkan ketentraman jiwa menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan.

b. Istilah Aqidah Dalam Al-Quran

Di dalam al-Quran tidak terdapat satu ayat pun yang secara literal menunjuk pada istilah aqidah. Namun demikian kita dapat menjumpai istilah ini dalam akar kata yang sama (*'aqada*) yaitu; *'aqadat*, kata ini tercantum pada ayat: *"Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, kami jadikan pewaris-pewarisnya dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka beri kepada*

mereka bahagiannya, sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu' (Q.S An-Nisa; 33).

Kata 'aqadum terdapat dalam (QS. al-Maidah; 89)

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ
إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ
رَقَبَةٍ ۖ مَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya;

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja....."

c. Ruang Lingkup Pembahasan Aqidah

Meminjam sistematika Hasan al-Banna ruang lingkup pembahasan aqidah meliputi: 1) *Iyat* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan (Allah), seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, perbuatan dan lain-lain. 2) *Nubuwat* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembicaraan mengenai Kitab-Kitab Allah, Mukjizat, keramat dan sebagainya. 3) *Ruhaniyat* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, setan, Roh dan lain sebagainya. 4) *Sam'iyat* yaitu pembahasan

tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam"iy yakni dalil naqli berupa al-Quran dan as-sunah, seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan seterusnya.

d) Sumber Aqidah Islam

Sumber aqidah Islam adalah al-Quran dan as-Sunnah artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam al-Quran dan Rasulullah dalam Sunnahnya wajib di imani, diyakini dan diamalkan. Akal pikiran sama sekali bukan sumber aqidah, tetapi merupakan instrumen yang berfungsi untuk memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan mencoba kalau diperlukan membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh al-Quran dan as-Sunnah. Itupun harus didasari oleh suatu kesadaran penuh bahwa kemampuan akal sangat terbatas, sesuai dengan terbatasnya kemampuan mahluk Allah. Akal tidak dapat menjangkau *masa'il ghabiyah* (masalah-masalah ghaib), bahkan akal tidak akan sanggup menjangkau sesuatu yang terikat oleh ruang dan waktu. Misalnya akal tak akan mampu menunjukkan jawaban atas pertanyaan kekekalan itu sampai kapan berakhir? Atau akal tidak sanggup menunjukkan tempat yang tidak ada didarat dilaut atau diudara dan tidak ada dimana-mana. Karena kedua hal tersebut tidak terikat oleh ruang dan waktu. Akal hanya perlu membuktikan jujurkah atau bisakah kejujuran

pembawa risalah tentang hal-hal ghaib itu bisa dibuktikan secara ilmiah oleh akal pikiran.

e) Cara Menetapkan Aqidah

Allah Swt. telah memutuskan dan menetapkan untuk memberikan keterangan-keterangan disekitar masalah yang wajib diimani antara lain yang terkandung dalam rukun Iman. Allah Swt telah menggariskan persoalan tersebut dengan jelas dan menuntut agar manusia mempercayainya. Iman yang dimaksud itu adalah I'tiqad dengan kebulatan hati yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya serta berlandaskan dalil atau alasan. I'tiqad semacam itu tentunya tidak dapat diperoleh dengan dalil-dalil sembarangan, melainkan dengan dalil-dalil yang pasti dan tanpa dicampuri keraguan. Oleh karena itu, Ulama sepakat untuk menetapkan aqidah berdasarkan tiga macam dalil.

- 1) Dalil Aqli, dalil ini dapat diterima apabila hasil keputusannya dipandang masuk akal atau logis dan sesuai dengan perasaan, tentunya yang dapat menimbulkan adanya keyakinan dan dapat memastikan iman yang dimaksudkan. Dengan menggunakan akal manusia merenungkan dirinya sendiri dan alam semesta, dengannya ia dapat melihat dibalik semua itu terdapat bukti adanya Tuhan Pencipta yang satu.
- 2) Dalil Naqli, dalil naqli yang tidak menimbulkan keyakinan dan tidak dapat menciptakan keimanan sebagai yang dimaksud, dengan sendirinya dalil ini

tidak dapat digunakan untuk menetapkan aqidah. Oleh sebab itu Syekh Mahmud Syaltut mengajukan dua syarat yang harus dipenuhi oleh dalil naqli tersebut dapat menanamkan keyakinan dan menetapkan Aqidah. *Pertama*; dalil naqli itu pasti kebenarannya. *Kedua*; pasti atau tegas tujuannya. Ini berarti bahwa dalil itu harus dapat dipastikan benar-benar datang dari Rasulullah tanpa ada keraguan sedikitpun.

3) Dalil Fitrah adalah hakekat mendasari kejadian manusia. Fitrah ini merupakan perasaan keagamaan yang ada dalam jiwa dan merupakan bisikan batin yang paling dalam. Dan kesucian ini akan tetap terpelihara manakala manusia selalu membersihkan jiwanya dari tekanan kekuatan pengaruh nafsu. Bila manusia membiarkan fitrah dan naluri berbicara, maka dia akan mendapatkan dirinya berhadapan dengan kekuatan tertinggi diatas kekuatan manusia dan alam. Ia akan berdoa baik dalam suka maupun duka. Lebih-lebih disaat-saat seperti itulah dia menghadapkan diri secara ikhlas kepada Tuhannya.

3. Konsepsi Tauhid

a. Tauhid sebagai poros Aqidah Islam

Ajaran Islam tidak hanya memfokuskan iman kepada wujud Allah sebagai suatu keharusan fitrah manusia, namun lebih dari itu memfokuskan aqidah tauhid yang merupakan

dasar aqidah dan jiwa keberadaan Islam. Islam datang disaat kemusyrikan sedang merajalela disegala penjuru dunia. Tak ada yang menyembah Allah kecuali segelintir umat manusia dari golongan Hunafa, (pengikut nabi Ibrahim a.s) dan sisa-sisa penganut ahli kitab yang selamat dari pengaruh tahayul animisme maupun paganisme yang telah menodai agama Allah. Sebagai contoh bangsa arab jahiliyah telah tenggelam jauh kedalam paganisme, sehingga Ka'bah yang dibangun untuk peribadatan kepada Allah telah dikelilingi oleh 360 berhala dan bahkan setiap rumah penduduk makkah ditemu-kan berhala sesembahan penghuninya.

b. Pentingnya Tauhid

Tauhid sebagai intisari Islam adalah esensi peradaban Islam dan esensi tersebut adalah pengesaan Tuhan, tindakan yang mengesakan Allah sebagai yang Esa, pencipta yang mutlak dan penguasa segala yang ada. Keterangan ini merupakan bukti, tak dapat diragukan lagi bahwa Islam, kebudayaan dan peradaban memiliki suatu esensi pengetahuan yaitu tauhid.

c. Tingkatan Tauhid

Tauhid menurut Islam ialah tauhid *I'tiqadi-'ilmi* (keyakinan teoritis) dan Tauhid amali-suluki (tingkahlaku praktis). Dengan kata lain ketauhidan antara ketauhidan teoritis dan ketauhidan praktis tak dapat dipisahkan satu dari yang lain; yakni tauhid bentuk makrifat (pengetahuan), *itsbat* (pernyataan), *I'tiqad* (keyakinan), *qasd* (tujuan) dan *iradah* (kehendak). Dan semua itu tercermin dalam empat tingkatan atau tahapan tauhid yaitu;

1) Tauhid Rububiyah

Secara etimologis kata Rububiyah berasal dari akar kata rabb. Kata rabb ini sebenarnya mempunyai banyak arti antara lain menumbuhkan, mengembangkan, mencipta, memelihara, memperbaiki, mengelola, memiliki dan lain-lain. Secara Terminologis Tauhid Rububiyah ialah keyakinan bahwa Allah Swt adalah Tuhan pencipta semua makhluk dan alam semesta. Dia-lah yang memelihara makhluk-Nya dan memberikan hidup serta mengendalikan segala urusan. Dia yang memberikan manfaat, penganugerahan kemuliaan dan kehinaan. Tauhid Rububiyah ini tergambar dalam ayat al-Qur'an antara lain Q.S. Al-Baqarah 21-22

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ۙ
الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَآءَ بِنَآءٍ وَّاَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَاَخْرَجَ بِهٖ
مِنَ الشَّجَرِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَآ تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ اٰنْذَاۡدًا وَّاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ۙ ۚ

Artinya;

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahui. "

قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ

Artinya;

"Katakanlah: Aku berlindung kepada rabb manusia" (QS.an-nas: 1).

2) Tauhid Mulkiyah

Kata mulkiyah berasal dari kata malaka. *Isim fa'il* nya dapat dibaca dengan dua macam cara Pertama, malik dengan huruf mim dibaca panjang berarti yang memiliki, kedua, malik dengan huruf mim dibaca pendek berarti, yang menguasai. Secara terminologis Tauhid Mulkiyah adalah suatu keyakinan bahwa Allah Swt., adalah satu-satunya Tuhan yang memiliki dan menguasai seluruh makhluk dan alam semesta. Keyakinan Tauhid Mulkiyah ini tersurat dalam ayat-ayat al-Quran seperti berikut ini:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya;

"Yang menguasai hari pembalasan" (Al-Fatihah;

4)

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya;

"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada dalamnya, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu" (QS. al-Maidah: 120)

3) Tauhid Uluhiyah

Kata Uluhiyah adalah masdar dari kata alaha yang mempunyai arti tentram, tenang, lindungan, cinta dan sembah. Namun makna yang paling mendasar adalah abada, yang berarti hamba sahaya ('abdun), patuh dan tunduk ('ibadah), yang mulia dan agung (al-ma'bad), selalu mengikutinya ('abada bih). Tauhid Uluhiyah merupakan keyakinan bahwa Allah swt., adalah satu-satunya Tuhan yang patut dijadikan yang harus dipatuhi, ditaati, digungkan dan dimuliakan. Hal ini tersurat dalam Q.S. Thaha: 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya;

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah sholat untuk mengingat-Ku".

4) Tauhid Ubudiyah

Kata ubudiyah berasal dari akar kata abada yang berarti menyembah, mengabdikan, menjadi hamba sahaya, taat dan patuh, memuja, yang digungkan (al-ma'bud). Dari akar kata diatas, maka diketahui bahwa Tauhid Ubudiyah adalah suatu keyakinan bahwasanya Allah Swt. Merupakan Tuhan yang patut disembah, ditaati, dipuja dan digungkan. Tiada sesembahan yang berhak dipuja manusia melainkan Allah semata. Tauhid Ubudiyah tercermin dalam ayat artinya; *"Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya*

kepada Engkau (pula) kami mohon pertolongan". Pemikiran terhadap tuhan melahirkan Ilmu Tauhid, Ilmu Kalam atau Ilmu Ushuludin dikalangan umat Islam, timbul sejak wafatnya Nabi Muhamad Saw.

C. Keimanan dan Ketaqwaan

1. Pengertian Iman

Kebanyakan orang menyatakan bahwa kata iman berasal dari kata kerja "*amina-yu'manu-amanan*" yang berarti percaya oleh karena itu, iman yang berarti menunjuk sikap batin yang terletak dalam hati. Akibatnya, orang percaya kepada Allah dan selainnya seperti yang ada dalam rukun iman, walaupun dalam sikap kesehariaanya tidak mencerminkan ketaatan atau kepatuhan (taqwa) kepada Allah yang telah dipercayainya, masih disebut orang beriman hal itu disebabkan karena adanya keyakinan mereka bahwa yang tentang urusan hati manusia adalah Allah dan dengan membaca dua kaliamat syahadat telah menjadi Islam.

Dalam Surat Al-baqarah ayat 165 dikatakan bahwa orang yang beriman adalah orang yang amat sangat cinta Allah (*asyaddu hubban lillah*). Oleh karena itu beriman kepada Allah berarti amat sangat rindu terhadap ajaran agama Allah, yaitu al-Quran dan As-sunah. Hal itu karena apa yang dikendaki Allah menjadi kehendak orang beriman, sehingga dapat menimbulkan tekad untuk mengor-bankan segalanya dan kalau perlu mempertaruhkan nyawa. Dalam Hadits diriwayatkan Ibnu

Majah Atthaabrani, iman didefinisikan dengan keyakinan dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan diwujudkan dengan amal perbuatan. Dengan demikian, iman merupakan kesatuan dan keselarasan hati, ucapan, dan perbuatan, serta juga dapat dikatakan sebagai pandangan dan sikap hidup atau gaya hidup. Istilah iman dalam Al-Quran selalu dirangkaikan dengan kata lain yang memberikan corak dan warna tentang sesuatu yang diimani, seperti dalam surat An-Nisa; 51 yang dikaitkan dengan Jibti (kebatinan/idealisme) dan Thaghut (realita/naturalisme) sedangkan dalam surat al-Ankabut ayat-51 dikaitkan dengan bathil, yaitu walladzina amanu bil baathili.

Bathil berarti tidak benar menurut Allah sedangkan dalam Surat Al-Baqarah ayat 4 iman dirangkaikan dengan ajaran yang diturunkan Allah (*yu'minuuna bima unzila ilaika wamaa unzila min qablika*). Kata iman yang tidak dirangkaikan dengan kata lain dalam al-Quran, mengandung arti positif. Dengan demikian, kata iman yang tidak dikaitkan dengan kata Allah atau dengan ajarannya, dikatakan sebagai iman haq. Sedangkan yang dikaitkan dengan selainnya, disebut iman bathil.

2. Wujud Iman

Akidah Islam dalam al-Quran disebut iman. Iman bukan hanya berarti percaya, melainkan keyakinan yang mendorong seseorang muslim untuk berbuat. Oleh karena itu lapangan iman sangat luas, bahkan mencakup segala sesuatu yang dilakukan seorang muslim yang disebut amal shaleh. Seseorang dinyatakan iman bukan hanya percaya terhadap segala sesuatu

sesuai dengan keyakinan. Karena itu iman bukan hanya dipercayai atau diucapkan, melainkan menyatu secara utuh dalam diri seseorang yang dibuktikan dalam perbuatannya. Akidah Islam adalah bagian yang paling pokok dalam agama Islam. Ia merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala sesuatu tindakan atau amal. Seseorang dipandang sebagai muslim atau bukan muslim tergantung pada akidahnya. Apabila ia berakidah Islam, maka segala sesuatu yang dilakukannya akan bernilai sebagai amaliah seseorang muslim atau amal saleh. Apabila tidak berakidah maka segala amalnya tidak memiliki arti apa-apa, kendatipun perbuatan yang dilakukan bernilai dalam pendengaran manusia. Akidah Islam atau Iman mengikat seorang muslim, sehingga ia terikat dengan segala aturan hukum yang datang dari Islam. Oleh karena itu menjadi seorang muslim berarti meyakini dan melaksanakan segala sesuatu yang diatur dalam ajaran Islam. Seluruh hidupnya didasarkan pada ajaran Islam.

IAIN PALOPO